

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN SEBUAH SOLUSI MENUJU MASYARAKAT MADANI

ROSSI DELTA FITRIANAH

Abstract: Culturally recognized or not in society, women are in an inferior position or do not have the empowerment, not least in the aspect of Islamic education from the beginning is believed to be a religion that is very concerned with aspects of education so it is no coincidence if the first five verses revealed by Al qur'an emphasizes the importance of educational education for human beings, both male and female. There are many verses that emphasize how high the degree of the people who pursue education and the field of scholarship. So the empowerment of women's education is a way and process of improving women's education in the hope that they are able to control their life. The purpose of empowerment is to increase the power of women who in the reality of life until now have the fate of the unlucky. With capital Empowering women in education paradigm of liberation, civil society will be built. Civil society implies a highly upheld democratic attitude. The civil society is a picture of a society free from governmental intervention, self-reliance, egalitarian and democratic. According to Naquib Al attas, civil society is a society that adheres to the principles of democratization, respect for human rights, obeying the law and respecting the value of humanity.

Kata Kunci : *Pemberdayaan Perempuan, Masyarakat Madani.*

A. PENDAHULUAN

Perempuan merupakan permata kehidupan. Dalam setiap lekuk hidupnya, Tuhan menganugerahkan permata yang indah dan menawan. Jiwa perempuan menjadi cawan autobiografi kehidupan anak anaknya. Nabi Muhammad menilai perempuan sebagai tiang (kehidupan) negara. Nietzsche bahkan berani menyebut seorang perempuan mempunyai kecerdasan besar. Ajaran Budha melihat ibu sebagai pura bagi kehidupan manusia. Naluri keibuan seorang perempuan harus terus dijaga agar bersih untuk berumah jiwa yang bersih. Mutiara yang melekat dalam tubuh perempuan harus terus terjaga dengan jernih sehingga menjadikan

perempuan sebagai sumber kehidupan. Dari rahim perempuan, permata kehidupan menjadi tampak, kehidupan semakin cerah dan penuh cahaya.

Oleh karenanya Peradaban dunia tak bisa hidup dengan penuh kebanggaan tanpa hadirnya sosok perempuan. Nafas perempuan selalu menghadirkan kedamaian, kesejukan dan ketentraman. Para guru bijak zaman aksial (900-200 SM) mewartakan bahwa perempuan merupakan sosok pembela rasa, mengedepankan cinta, keadilan, kemanusiaan, kesederajatan dan melampaui egoisme dan egosentrisme.

Berbicara tentang wanita adalah berbicara tentang situasi transisi yang dibayangkan banyak orang. Tidak hanya di Indonesia, situasi serupa juga dialami oleh kaum perempuan di beberapa negara berkembang lainnya. Perbincangan tentang perempuan memang selalu menarik, hangat dan aktual serta tak henti hentinya, diagendakan dari waktu ke waktu hingga saat ini. Kaum perempuan pernah dimuliakan disanjung dan bahkan didewa dewakan. Sebaliknya, pernah pula dihina dan direndahkan. Semuanya merupakan problem sesuai dengan riak gelombang pemikiran manusia dari masa ke masa.¹

Secara kultural diakui atau tidak dalam masyarakat, kaum perempuan berada dalam posisi inferior atau tidak memiliki keberdayaan, tak terkecuali dalam aspek pendidikan. Dominasi perspektif patriarkal masih begitu kuat sehingga hasil dan manfaatnya tidak banyak dirasakan oleh kaum perempuan. Islam sejak semula diyakini sebaia agama yang sangat konsern terhadap aspek pendidikan sehingga bukanlah suatu kebetulan jika lima ayat pertama yang diturunkan Al qur'an menekankan pentingnya pendidikan pendidikan bagi manusia, baik laki laki maupun perempuan. Terdapat banyak ayat yang menegaskan bahwa betapa tingginya derajat orang-orang yang menekuni pendidikan dan bidang keilmuan.

Sangat disayangkan, nilai nilai yang begitu luhur pada tataran normatif tersebut tidak berlanjut ketataran empirik dalam realitas kehidupan di masyarakat. Sebuah fakta menunjukan bahwa tingkat pendidikan dan angka partisipasi perempuan dalam dunia pendidikan di negara negara muslim masih sangat memprihatinkan.²

Kesempatan memperoleh pendidikan yang sama, baik jenis, jenjang dan jalur pendidikan terutama pendidikan formal secara kuantitatif masih didominasi kaum laki laki, padahal sebenarnya tidaklah ada batasan baik tua maupun muda, besar maupun kecil terhadap pendidikan.

Berdasarkan data Indonesian Institute;Education and culture, Bapenas 1987, dijelaskan bahwa: pertama, angka masuk perempuan selalu lebih rendah dalam semua tingkatan pendidikan. Kedua, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat disparatis (ketidak seimbangan) gendernya. Ketiga, kesempatan mendapatkan pendidikan lebih banyak dinikmati laki laki dan keempat, rasio tingkat gender parity (keseimbangan gender) hampir mencapai seimbang pada tingkat dasar 49.18:50.83 (laki laki- perempuan), namun semakin rendah bagi perempuan ketika kejenjang yang lebih tinggi.

B. PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN

Dalam proses pemberdayaan perempuan, terdapat permasalahan dan hambatan yang berkaitan dengan partisipasi perempuan sebagai masalah gender, berasal dari fakta bahwa perempuan dan laki laki mempunyai peranan dan kebutuhan berbeda, sehingga akan menghadapi hambatan berbeda pula. Sekali lagi solusinya adalah pendidikan persoalannya ternyata pendidikan bukan suatu yang bebas nilai dalam dirinya, karena ia adalah produk atau kontruksi sosial tertentu.

Pendidikan yang dapat mencerdaskan bangsa adalah pendidikan yang terbebas dari unsur diskriminasi gender. Laki laki dan perempuan, sama sama berhak memperoleh pendidikan tinggi, sama sama berhak mengabdikan ilmu yang telah diperolehnya untuk kebaikan umat manusia, baik dalam lingkup rumah tangga maupun diluar rumah tangganya. Beban beban psikologis yang selalu menghantui ketakutan perempuan untuk mengakses pendidikan tinggi dan berkiprah di masyarakat, niscaya segera dibebaskan, bukan oleh usaha perempuan itu sendiri, melainkan harus ada upaya nyata secara sistemik yang terencana untuk memproyeksikan masa depan kaum perempuan.

Namun, sampai saat ini masih ada masyarakat yang berkeyakinan bahwa kemampuan kecerdasan perempuan lebih rendah daripada laki laki, sehingga meminggirkan perempuan untuk memperoleh pendidikan. Dalam keluarga dengan latar belakang ekonomi yang tinggi sekalipun, kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi perempuan masih terbatas, apalagi pada keluarga dengan latar belakang ekonomi yang lebih rendah.

Masyarakat memandang pendidikan seolah olah sebagai pekerjaan berat yang bersifat fisik dan memerlukan otot yang kuat untuk melakukannya. Di samping itu, perempuan dengan peran rumah tangga untuk mengasuh dan merawat anak, tidak perlu memperoleh pendidikan tinggi, melainkan cukup mampu membaca dan menulis sekedar dapat mendidik anak anak diawal kehidupannya.

Perempuan mendapatkan hak belajar sama seperti laki laki, karena kaum perempuan memikul tanggung jawab yang sama ditengah tengah masyarakat dan dalam rangka membangun tatanan kehidupan yang diridhai oleh allah SWT. Adanya tanggung jawab yang sama dengan laki laki jelas menjadikan perempuan mendapatkan hak yang sama pula dalam belajar. Untuk memikul dan melaksanakan tanggung jawab ini

perempuan perlu belajar dan menimba ilmu sehingga apa yang dilakukannya benar benar didasarkan pada ilmu dan tidak asal asalan yang justru akan menghilangkan makna dari tanggung jawab itu. Bahkan, belajar dianggap sangat penting bagi kaum perempuan ketika dia berperan sebagai sekolah pertama bagi anak anaknya, dimana anak belajar tentang dasar dasar kehidupan dan akhlak kepadanya.

Karena itu, wajar apabila ada yang mengatakan bahwa baik buruknya masyarakat tergantung kepada perempuan. Seorang penyair Arab, hafiz Ibrahim mengatakan: "ibu adalah sekolah. Apabila kamu telah mempersiapkannya dengan baik, berarti kamu telah mempersiapkan suatu bangsa yang baik generasinya.Ibu juga seperti kolam, apabila kamu merawatnya dengan baik, dia akan mengalirkan airnya yang bersih dan menyegarkan".

Perempuan muslimah pada masa awal Islam telah mengetahui pentingnya belajar, sehingga mereka berlomba lomba mendalami ilmu agama, Rasulullah SAW juga menganjurkan mereka agar belajar ilmu dan menghadiri pengajian dan ceramah agama. Banyak hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh perempuan muslimah yang berarti menunjukkan kepedulian mereka terhadap ilmu agama. Misalnya, perempuan muslimah saat itu mendengarkan Rasulullah SAW bersabda:"apabila Allah menghendaki suatu kebaikan bagi seseorang, maka Allah akan memberikannya pemahaman tentang agama. Perempuan sama seperti laki-laki dalam mendapatkan hak belajar dan mendatangi tempat belajar dimanapun berada. Karena itu, perempuan pada masa awal Islam berlomba lomba dalam menuntut ilmu, sebagaimana mereka juga berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Bahkan Aisyah ra sendiri merasa kagum dengan keberanian wanita Anshar yang menanyakan masalah agama sedetail mungkin terutama yang berhubungan dengan

masalah masalah kewanitaan. Maka, dia berkata:' Wanita itu adalah wanita Anshar, mereka tidak malu untuk mendalami ilmu agama".

Keberanian apakah yang dikagumi oleh Aisyah kepada wanita Anshar sehingga dia memuji mereka, ternyata mereka tidak malu untuk bertanya kepada Rasulullah SAW tentang masalah masalah agama yang berhubungan diri mereka, bahkan juga mendiskusikannya bersama beliau, serta selalu menghadiri ceramah ceramah yang disampaikan oleh Nabi SAW. Lihat bagaimana semangat kaum wanita pada saat itu, ketika mereka minta diberi kesempatan kepada Rasulullah SAW agar beliau menyisihkan waktu untuk mengajar para wanita, Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri Ra , dia berkata:' Para wanita berkata Nabi SAW. Engkau telah banyak mengajar kaum laki laki, maka berilah satu hari dari waktumu untuk mengajar kami Rasulullah SAW kemudian menjanjikan satu hari untuk mengajar mereka".

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis Nabi SAW:' siapapun diantara majikan laki laki yang memiliki hamba sahaya perempuan, lalu dia mengajarinya dengan baik dan mendidiknya dengan baik pula, kemudian memerdekan dan menikahinya, maka dia mendapatkan dua pahala sekaligus.

Para wanita dimasa Rasulullah lebih suka memilih shalat berjama'ah dimasjid, sekalipun mereka mengetahui bahwa wanita lebih diutamakan untuk shalat dirumahnya mereka lebih suka melaksanakan shalat dimasjid, karena setelah itu mereka dapat mendengarkan ceramah dan nasihat rasulullah SAW. Peranan wanita dalam menuntut ilmu semakin jelas ketika kita melihat alangkah banyaknya ajaran Islam yang disampaikan yang disampaikan melalui lisan Aisyah ra dan alangkah banyaknya hadis hadis Nabi SAW yang diriwayatkannya hingga memenuhi lembaran buku buku Islam sepanjang sejarah

Peranan wanita secara umum dalam dunia pendidikan dan pengajaran juga semakin menonjol ketika banyak wanita muslimah yang notabene istri para sahabat Nabi SAW atau dari orang yang pernah meriwayatkannya secara langsung dari Rasulullah SAW. Bahkan, banyak diantara mereka yang ahli hadis dan ahli fiqh. Dalam Islam riwayat hadis wanita muslimah sangat diterima selama memenuhi syarat shahih sebuah hadis. Ulama hadis juga tidak mensyaratkan laki laki atau perempuan dalam periwayatan hadis, melainkan mensyaratkan perawi harus berakal, beragama Islam, jujur dan dapat dipercaya. Maka selama empat syarat ini ada pada diri seorang perawi, baik laki laki maupun perempuan, riwayat hadisnya pasti dapat diterima.

Banyak buku hadis baik yang secara khusus maupun secara umum memuat hadis hadis yang diriwayatkan oleh kaum perempuan, baik dari kalangan shahabiyyat (sebutan wanita muslimah yang hidup pada masa Nabi SAW), maupun tabi'iyyat (sebutan wanita muslimah yang hidup pada masa tabi'in), seperti buku "Ath thabaqat" karangan Ibnu Sa'ad "Al Ishabah Fi Tamyiz Ash Shahabah" karangan Ibnu Hajar AlAsqalani dan lain sebagainya.

Sekalipun Islam menganjurkan untuk belajar ilmu dan memeberikan kebebasan yang mutlak bagi mereka dalam hal itu, namun bagi kaum perempuan sendiri menuntut ilmu diutamakan kepada hal hal yang bermanfaat bagi agama dan dunia. Hal ini tidak lain, karena tanggung jawab perempuan dirumah tangganya lebih besar daripada tanggung jawab laki laki yang lebih sering tampak perannnya dalam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara karena itu menurut para ulama adalah dua macam ilmu yang wajib dipelajari oleh kaum perempuan yaitu:

Pertama Ilmu yang sifatnya fardhu ain untuk dipelajari yaitu ilmu yang dapat memperbagus ibadah, akidah dan akhlaknya serta membuatnya mampu mengurus rumah tangganya dan memdidik anak anaknya.

Kedua Ilmu yang bersifat Fardhu kifayah yaitu ilmu yang diperlukan oleh umat Islam, seperti kedokteran kebidanan dan segala yang diperlukan oleh umat Islam dalam jenis ilmu pengetahuan tertentu. Namun ilmu ilmu seperti ini bisa mengubah menjadi wajib untuk dipelajari dalam keadaan umat Islam benar benar memerlukannya, misalnya karena keterbatasan tenaga perawat perempuan, bidan dan dokter perempuan yang secara khusus menangani penyakit penyakit perempuan.

Jadi pernberdayaan pendidikan perempuan adalah suatu cara dan proses meningkatkan pendidikan perempuan dengan harapan agar mampu menguasai kehidupannya. Tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kekuasaan perempuan yang dalam realitas kehidupan sampai sekarang mengalami nasib tidak beruntung. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui pengubahan struktur sosial. Pemberdayaan pendidikan perempuan menekankan pada aspek ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya, Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan, khususnya kelompok lemah agar memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Mengingat bahwa pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting dan mendasar dalam pemberdayaan perempuan, maka merupakan sebuah keharusan bahwa pemberdayaan terhadap pendidikan perempuanpun juga dilakukan sebagai prasyarat terhadap pemberdayaan

perempuan itu sendiri. Adapun pemberdayaan terhadap pendidikan perempuan adalah suatu cara atau upaya dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pendidikan bagi kaum perempuan.

Meskipun gerakan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan untuk meningkatkan kualitas kehidupan perempuan mulai diberdayakan, tetapi masih ada hambatan hambatan yang berupa asumsi negatif tentang tabiat perempuan. Salah satu diantaranya adalah, asumsi yang berasal dari teks teks keagamaan yang ditafsirkan secara tekstual dan konservatif, tanpa memandang kultur sosiologis yang berkembang. Seperti, bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah akal dan agamanya lemah. Padahal asumsi ini terpengaruh oleh kondisi sosial perempuan Arab pada waktu itu. Oleh karena itu, pembekalan kaum perempuan dengan pendidikan dalam konteks sekarang sangat urgen, bahkan menjadi kewajiban, karena kepribadian umat dan bangsa ditentukan anak anaknya.

Maka, pendidikan pada kaum perempuan dimulai dari proses pendidikan mental, demokrasi dan pembentukan kepribadian dalam keluarga. Selanjutnya, mempersiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang unggul dan sempurna.

Adapun pemberdayaan terhadap pendidikan perempuan adalah suatu cara atau upaya dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pendidikan bagi kaum perempuan. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan cara:

1. Memberikan kesempatan seluas luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin
2. Melakukan kampanye dan memberikan penyadaran kepada kaum perempuan akan pentingnya pendidikan dan kesamaan hak antara laki laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan.

3. Melakukan penelitian terhadap partisipasi masyarakat khususnya kaum perempuan dalam pemberdayaan dan peningkatan pendidikan bagi perempuan kegiatan ini sangat urgen, karena ini akan menjadi landasan dasar bagi siapa saja yang mengkampanyekan gerakan gender.

4. Menyiapkan langkah langkah antisipasi terhadap segala kendaladan hambatan yang akan dihadapi dalam proses pemberdayaan terhadap pendidikan perempuan.

Beberapa indikator keberhasilan pemberdayaan pendidikan perempuan yang dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya pemberdayaan perempuan menuju kualitas hidup dan mitra kesejajaran laki laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor. Keberhasilan pembangunan pemberdayaan pendidikan perempuan menjadi cita cita semua orang . Namun untuk mengetahui keberhasilan sebagai sebuah proses dapat dilihat dari indikator pencapaian keberhasilannya. Adapun indikator indikator pemberdayaan pendidikan perempuan adalah:

1. Adanya wahana dan sarana yng memadai serta aturan perundang undangan yang mendukung terhadap perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin

2. Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka

3. Meningkatnya jumlah prosesntase peerempuan dalam lembaga lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi

Perlu diketahui, bahwa harapan harapan tersebut di atas, akan sulit terkabul, kecuali melalui uluran uluran tangan dan nurani ibu ibu pendidik, serta pemerhati nasib perempuan yang berpendidikan tinggi dan memiliki bekal yang memadai. Belum pernah terpikirkan oleh kita,

bagaimana kita akan membentuk dan membina generasi yang unggul dan tangguh, jika kaum ibu saja masih terbelakang tanpa pendidikan.

Apabila proses pemberdayaan ini dilakukan secara intens terhadap kaum perempuan maka, akan terciptalah situasi yang kondusif disebut dengan kesejahteraan sosial tersebut dapat menjelma dalam bentuk bentuk capaian sosial tertentu, seperti angkatan kerja perempuan, tingkat kesuburan, tingkat kematian bayi semakin menurun, harapan usia hidup juga semakin meningkat dengan pola keadaran hidup yang semakin sehat dan bergizi, peran peluang publik dan sosial dan politik perempuan semakin terbuka, jika memiliki SDM yang memadai. Jadi peluang untuk memperoleh pendidikan harus dibuka seluas luasnya bagi semua lapisan masyarakat, tak terkecuali kaum perempuan.

Dengan bermodalkan Pemberdayaan perempuan dalam pendidikan berparadigma pembebasan, masyarakat madani akan dibangun. Masyarakat madani mengisyaratkan sikap demokratis yang dijunjung tinggi. Masyarakat madani merupakan gambaran masyarakat yang bebas dari intervensi pemerintah, memiliki kemandirian, egaliter dan demokratis, Menurut Naquib Al attas, masyarakat madani merupakan masyarakat yang berpegang teguh kepada asas demokratisasi, menghargai hak asasi manusia, taat hukum dan menghormati nilai nilai kemanusiaan. Dalam praktek kehidupan sehari hari tidak ada unsur pemaksaan kehendak dari pihak tertentu kepada pihak lain, karena semua pihak memiliki acuan yang sama.

Untuk menuju masyarakat madani umat islam harus memahami dengan baik ajaran moralitas Islam karena Islam kaya dengan nilai nilai kehidupan masyarakat. Dengan pengalaman ajaran Islam yang benarlah kehidupan dan tatanan masyarakat madani akan terwujud. Nilai nilai Islam yang egaliter, humanistik universal, dan mengayomi akan menjawab perwujudan masyarakat madani dengan kehidupan sosial yang terjalin

diatas prinsip kesukarelaan (*Valuntry*) keswadayaan (*Self Supporting*) dan keswasembadaan (*self generating*) Norma norma hukum dijunjung diatas sendi sendi masyarakat yang berkeadilan. Dalam masyarakat ini disamping aturan aturan verbal dan legal formal, juga terdapat konvensi konvensi sosial yang tidak tertulis tapi menampakkan diri dalam perilaku umum masyarakat. Keseimbagn kekuasaan dalam masyarakat terdistribusi kedalam kelompok kelompok dan jaringan sosial. Tiap kelompok memerankan fungsi yang membuat masyarakat memiliki saling ketergantungan. Setiap individu dalam masyarakat merupakan entitas yang hidup sebagai suatu sel yang membentuk jaringan masyarakat yang terhubung secara kokoh dan tidak rawan rekayasa.³

Pendidikan Islam yang berparadigma pembebasan memiliki misi utama,yaitu membentuk masyarakat madani yang dicita citakan yang berbasis pada kekuatan dan partisipasi rakyat. Karena hanya dengan pendidikan, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara sistematis dan terprogram. Pemberdayaan perempuan dalam pendidikan disini harus tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat itu sendiri. Melalui pendidikan Islam berparadigma pembebasan kesadaran subjek didik dibuka seluas luasnya untuk menatap realitas, dan terhubung dengan dunia dan menangani dunia baik bersifat historis maupun kultural dalam kondisi "gnosionolgis" yang penuh makna.

Dengan demikian, diharapkan nilai nilai ilahiyah dapat bersemi dimuka bumi, menghiasi kembali ladang ladang peradaban Islam yang gersang dan kerontang setelah tujuh abad terbengkalai didataran sejarah. Semoga kehendak Allah atau the will of Allah akan memperoleh tempat dan mengisi wadah peradaban peradaban global sebagai *central values* kehidupan modern

C. KESIMPULAN

Demikian uraian tentang “.mudah mudahan kaum perempuan yang semuanya dalam posisi inferior, subordinat dan tak berdaya karena perlakuan tidak adil kemudian menjadi lebih baik.Namun tidak kebablasan sebagaimana yang digagas oleh ideologi feminism, yang berusaha membongkar ideologi pembebasan atas nama gender, atau bahkan bergerak kearah penciptaan pembebasan perempuan.⁴

Kesetaraan gender tidak selalu identik dengan makna keadilan, kesetaraan gender di barat telah mengikis institusi keluarga yang selanjutnya berdampak kepada kehidupan sosial kemasyarakatan. Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW telah menegaskan persamaan persamaan, sekaligus perbedaan perbedaan antara hak dan kewajiban laki laki dan perempuan. Kita mendukung pemberdayaan perempuan, namun menolak ideologi kesetaraan gender, yang tujuan akhirnya menafikan secara total perbedaan hak dan kewajiban antara laki laki dan kaum perempuan.

Peran pendidikan dalam pemberdayaan perempuan menjadi sangatlah penting mengingat bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju adil dan makmur.

Dengan bermodalkan Pemberdayaan perempuan dalam pendidikan berparadigma pembebasan, masyarakat madani akan dibangun. Masyarakat madani mengisyaratkan sikap demokratis yang dijunjung tinggi. Masyarakat madani merupakan gambaran masyarakat yang bebas dari intervensi pemerintah, memiliki kemandirian, egaliter dan demokratis, Menurut Naquib Al attas, masyarakat madani merupakan masyarakat yang berpegang teguh kepada asas demokratisasi,

menghargai hak asasi manusia, taat hukum dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, diharapkan nilai-nilai ilahiyyah dapat bersemi dimuka bumi, menghiasi kembali ladang-ladang peradaban Islam yang gersang dan kerontang setelah tujuh abad terbengkalai didataran sejarah. Semoga kehendak Allah atau the will of Allah akan memperoleh tempat dan mengisi wadah peradaban-peradaban global sebagai *central values* kehidupan modern.

Penulis : Rossi Delta Fitrianah, M.Pd adalah Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- Eti Nurhayati, *Psikologi perempuan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014
- Siti Musdah Mulia, *Muslimah reformis: Perempuan Pembaharu Keagamaan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005
- Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang dilipat* Bandung: Mizan, 1988
- Wahyudin, *Pendidikan Islam Berparadigma Pembebasan*, Jakarta : Puslitbang Depag RI, Jurnal Edukasi Volume 4 No 3 Juli-September 2006
- Adnin Armas, *Quo Vadis kesetaraan Gender*, Dalam majalah Gontor, Edisi April 2009, Pondok Modern darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur

¹¹ Eti Nurhayati, *Psikologi perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), h. ix

² Siti Musdah Mulia, *Muslimah reformis: Perempuan Pembaharu Keagamaan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 108

³ Wahyudin, *Pendidikan Islam Berparadigma Pembebasan*, Jakarta : Puslitbang Depag RI, Jurnal Edukasi Volume 4 No 3 Juli-September 2006

⁴ Adnin Armas, *Quo Vadis kesetaraan Gender*, Dalam majalah Gontor, Edisi April 2009, h. 54 Pondok Modern darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur